

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan mandiri. (Mastuhu 1994: 6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-dîn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dengan Pesantren atau pondok merupakan sebuah lembaga yang bisa dapat disebut sebagai wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, Islam tinggal melanjutkan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang ada. Tentu saja hal ini tidak berarti mengurangi peran Islam sebagai pelopor pendidikan di Indonesia (Madjid, 1997: 17). Pesantren dalam istilah diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan pendidik dan tokoh utamanya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai pusatnya (Alwi, 2013: 3).

Di pondok pesantren, para santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga dibimbing dalam menjalani kehidupan sosial yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Menurut (Nurcholis Madjid:1997) kata santri berasal dari bahasa Sansekerta “sastrî” yang berarti melek huruf. Pendapat tersebut bersumber dari santri bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama dengan cara mempelajari kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seorang pengikut yang

selalu mengikuti guru ke manapun gurunya pergi. Oleh karena itu, saat ini santri disebut sebagai sekelompok orang yang dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari ulama', karena santri dalam pondok pesantren dididik untuk menjadi pelanjut perjuangan para ulama' yang setia. Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Santri sebagai subjek utama dalam kehidupan pesantren, memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan kolektif. Mereka hidup dalam satu lingkungan yang menuntut interaksi sosial intensif, baik dengan sesama santri, ustaz, maupun pengurus pondok. Oleh karena itu, kemampuan dalam menjalin relasi sosial yang baik menjadi kebutuhan penting bagi santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari di pesantren.

Santri sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain yang ingin merasakan sekelilingnya dan bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya, rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk berkomunikasi. Komunikasi memungkinkan seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat saling berhubungan atau berinteraksi melalui komunikasi tersebut. Komunikasi merupakan salah satu proses pertukaran informasi, ide, perasaan antara individu ataupun kelompok. Dalam proses komunikasi tentunya bisa digunakan dengan berbagai cara baik itu secara lisan, tulisan, isyarat ataupun media visual. Menurut (Rogers & D. Lawrence Kincaid 1998 : 20) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dengan demikian komunikasi merupakan sebuah hal yang perlu dilakukan oleh setiap manusia karenanya dengan komunikasi manusia dapat saling bertukar informasi, ide, perasaan bahkan pengalaman pribadi yang dibagikan terhadap orang lain sehingga pengalaman itu dapat dirasakan oleh manusia lainnya. Dengan begitu terbinanya sikap kepribadian yang baik sehingga tercapainya kehidupan sosial dan bermasyarakat. Dalam ilmu

komunikasi tentu terdapat berbagai macam komunikasi. Salah satu macam komunikasi yang sering kita lakukan yakni komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental, kesuksesan akademis, dan hubungan pribadi. Tidak hanya itu komunikasi interpersonal juga merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu sebab, dengan komunikasi interpersonal bisa mendorong keberhasilan dalam berkomunikasi. Menurut (Effendy 1986:58) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Dalam hal komunikasi ini tentu konteks pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus dalam komunikasi serta komunikasi interpersonal ini menjadi peranan yang sangat penting karena di pondok pesantren tentu setiap santri mau tidak mau harus berkomunikasi secara interpersonal dengan santri lainnya agar terbentuknya sikap bersosial dan bermasyarakat. Sebagai manusia yang sedang melakukan proses pengembangan karakter dan kecerdasan tentunya santri memerlukan kemampuan komunikasi yang baik guna menunjang proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Dengan demikian, Pondok Pesantren An-nidhom kota Cirebon merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan pendidikan agama yang juga dalam hal ini berperan dalam mencetak generasi yang mengenal agama serta memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan. Pada lingkungan pondok pesantren, tentu komunikasi yang sering

digunakan yakni komunikasi interpersonal yang dilakukan antar santri, pengasuh, ustadz dan ustadzah, hingga komunikasi bersama kyai selaku pimpinan pondok pesantren. Oleh karenanya, penting sekali bagi setiap individu untuk memahami serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal di lingkungan pondok pesantren. Dua faktor yang cukup berpengaruh dalam melakukan komunikasi interpersonal ini yakni faktor kepercayaan diri dan faktor kecemasan.

Hakim 2005, menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut, membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang mendukung jalannya komunikasi sehingga seharusnya kepercayaan diri bisa tumbuh dalam setiap individu. Di pondok pesantren tentu kepercayaan diri ini mesti dimiliki oleh setiap santri karena dengan kepercayaan diri santri bisa saling berkomunikasi baik secara formal maupun non formal. Sehingga perlu adanya kepercayaan diri untuk menunjang atau mencapai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh santri. Dengan melihat situasi di pondok pesantren yang jauh dari orang tua, keluarga, sahabat bahkan saudara sehingga membuat santri harus memiliki kepercayaan diri agar dapat berkomunikasi dengan teman, pengurus, ustadz dan ustadzah, serta kyai nya. Kepercayaan diri dalam komunikasi, menurut (Jalaluddin Rakhmat) didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kepercayaan diri ini mencakup keyakinan pada kemampuan untuk berbicara, mengkomunikasikan gagasan, memahami pesan, dan mengatasi hambatan komunikasi. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat berkomunikasi secara asertif, jelas, dan penuh keyakinan, yang pada gilirannya membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Kepercayaan diri juga memerlukan keberanian, serta pemahaman dan kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi. Di sisi lain, kepercayaan diri selalu berkaitan dengan kecemasan yang menjadi hambatan utama untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Kecemasan komunikasi sendiri merupakan perasaan tidak nyaman atau takut yang dialami seseorang ketika berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan santri menjadi lebih pasif, menghindari komunikasi atau sulit menyampaikan pesan secara efektif. (Suwanto 2015) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan ketegangan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran yang timbul karena akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sebagian besar sumber penyebab tidak diketahui dan manifestasi kecemasan dapat melibatkan somatic dan psikologis. Salah satu penyebab dan sumber masalah yang banyak dihadapi oleh individu dalam berkomunikasi yakni kecemasan komunikasi, yang mana kecemasan komunikasi ini timbul biasanya timbul ketika seseorang dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan berkomunikasi. Sehingga dalam hal ini seorang santri sebagai makhluk sosial yang tentu memiliki kecemasan komunikasi tentu ini dapat dirasakan ketika santri dihadapkan dengan situasi yang mengharuskannya berkomunikasi seperti berdiskusi dengan teman dan berbicara di depan umum (ceramah) atau melakukan kegiatan komunikasi lainnya. Menurut (Rakhmat 2012) ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal dengan *Communication Apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut untuk berbicara lagi. Menurut (Jalaluddin Rakhmat), kecemasan komunikasi interpersonal adalah ketika seseorang merasa takut, gugup, atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain, terutama saat berbicara secara tatap muka. Ketakutan terhadap penilaian orang lain, situasi komunikasi yang tidak pasti, atau kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide-ide secara efektif adalah beberapa penyebab kecemasan ini. Jika seseorang mengalami kecemasan tentang komunikasi interpersonal, mereka dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi, seperti menjadi lebih pendiam, menghindari berbicara dengan orang lain, atau bahkan menghindari situasi komunikasi tertentu sama sekali. Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa kecemasan ini

dapat diatasi dengan latihan, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam bukunya Psikologi Komunikasi, Rakhmat menjelaskan bahwa kecemasan seperti ini seringkali berasal dari pengalaman masa lalu, harapan sosial, atau persepsi diri yang negatif. Semua faktor ini dapat dikurangi dengan menggunakan pendekatan yang direncanakan.

Fenomena yang seringkali ditemukan dalam kecemasan komunikasi interpersonal yakni berupa rasa takut atau khawatir dengan respon dari orang lain atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Begitupun dengan santri yang kerap kali terlihat cemas ketika harus berbicara didepan guru dan teman-temannya baik itu ketika sedang melakukan kegiatan formal ataupun kegiatan non formal. Selain itu, kecemasan yang sering terjadi dan dirasakan santri dalam melakukan komunikasi interpersonal ini yakni ketika seorang santri menyapa teman di depan umum seringkali merasa tidak percaya diri dan cemas akan respon atau feedback dari orang yang disapanya. Adapula fenomena yang ditemukan di lingkungan santri yakni ketika seseorang ingin menyampaikan pendapat tapi takut tidak percaya diri sehingga lebih memilih untuk diam. Maka, dalam hal ini timbul masalah yang kerap kali dirasakan oleh santri yakni berupa rasa tidak percaya diri dan cemas dalam menghadapi orang-orang disekitannya. Dengan demikian, kepercayaan dirinya pun semakin berkurang karena adanya rasa kecemasan dalam berkomunikasi.

Seperti halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rahayu, dkk memaparkan hasil penelitiannya, bahwa semakin seseorang berpola pikir positif maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, begitupun sebaliknya semakin seseorang berpola pikir negatif maka akan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum, hal ini dapat disebabkan karena individu membangun pesan-pesan negative dan memperkirakan hal-hal yang negative sebagai hasil keikutsertaannya dalam interaksi komunikasi. Menurut (Rakhmat 2012) tidak semua kecemasan komunikasi disebabkan oleh kurangnya percaya diri, tetapi diantara berbagai faktor yang paling menentukan adalah percaya diri. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri

yang negative, timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejek dan menyalahkannya. Sehingga dalam diskusi ia akan lebih banyak diam, dalam pidato atau ceramah, ia berbicara terputah-putah. Peneliti menduga bahwa masalah utama kecemasan pada komunikasi interpersonal yakni kekhawatiran terhadap tanggapan orang lain atau penilaian diri sendiri, yaitu apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya. Ketergantungan pada penilaian orang lain merupakan salah satu ciri orang yang kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Strategi Komunikasi Interpersonal Pada Santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon (Analisis Kepercayaan Diri dan Kecemasan Santri)”** peneliti berpikir bahwa perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut karena dengan memahami dinamikanya dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri khususnya di pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dapat didefinisikan sebagai suatu penjelasan mengenai potensi permasalahan yang mungkin timbul selama penelitian. Dari latar belakang diatas, permasalahan yang mungkin muncul diantaranya yaitu:

- a. Adanya santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di pondok pesantren
- b. Terdapat santri yang belum mampu berkomunikasi secara efektif baik dengan teman sebaya, ustadz, ataupun pengasuh
- c. Ditemukan santri yang kurang percaya diri saat berbicara didepan umum ataupun menyampaikan pendapat dalam forum diskusi
- d. Adanya santri yang mengalami kecemasan saat harus berbicara serta merasa gugup, takut salah, atau takut dinilai negative oleh orang lain

C. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah dilihat dari identifikasi sebelumnya, peneliti akan membatasi masalah yang berfokus pada strategi komunikasi interpersonal pada santri pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon melalui kepercayaan diri dan kecemasan santri.

D. Perumusan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di sajikan diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana komunikasi interpersonal santri pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon?
- b. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal santri pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon melalui kepercayaan diri dan kecemasan santri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sajikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal santri pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon melalui kepercayaan diri dan kecemasan santri.
- b. Untuk menggambarkan strategi komunikasi interpersonal santri pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon melalui kepercayaan diri dan kecemasan santri

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai wawasan, ilmu serta pengetahuan baru pada kajian psikologi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat.

a) Pondok Pesantren

Bagi seluruh pihak di lingkungan Pondok Pesantren An-Nidhom, seperti pengurus, ustaz dan ustazah, serta kyai selaku pimpinan pondok, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan atau program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri. Dengan demikian, proses pembinaan karakter dan pembelajaran di pesantren dapat berjalan lebih efektif.

b) Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai dinamika kepercayaan diri dan kecemasan dalam komunikasi interpersonal, khususnya di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi akademik sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana (S1) di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema komunikasi, psikologi pendidikan, atau kehidupan santri.

c) Santri

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada santri mengenai pentingnya membangun kepercayaan diri dan mengelola kecemasan dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian, santri diharapkan mampu berkomunikasi secara lebih efektif, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sosial di lingkungan Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

d) Masyarakat umum

Bagi masyarakat secara umum, terutama para orang tua, pendidik, dan pihak yang peduli terhadap perkembangan karakter generasi muda, penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal sejak dini. Selain itu, masyarakat juga dapat lebih memahami kondisi psikologis

yang dialami remaja, khususnya santri, dalam hal kepercayaan diri dan kecemasan saat berkomunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan komunikatif, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**